

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan saat ini merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimana penelitian terdahulu diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. **Niken Pratiwi (2014)**

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan rujukan pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Niken Pratiwi pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum *Go Public* Di Indonesia”. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR dengan variabel terikat yaitu Skor Kesehatan Bank. Poulasi penelitian yang digunakan adalah bank-bank yang sudah *go public* di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 serta dari Majalah *Infobank* tahun 2009 sampai dengan 2013. Datadikumpulkan dengan metode dokumentasi dan menggunakan teknik purposive

dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan menggunakan teknik purposive sampling dalam pengambilan sample. Serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda.

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Niken Pratiwi adalah :

1. Variabel LDR, IRR, dan BOPO memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
2. Variabel IPR dan FBIR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.
3. Variabel NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

2. Dhita Dhora Damayanti (2014)

Penelitian terdahulu kedua yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh dhita dhora damayanti pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG memiliki pengaruh yang signifikan baik secara simultan atau parsial dalam menentukan skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG dengan variabel terikat yaitu Skor Kesehatan bank. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank

Umum Swasta Nasional Devisa yang terdapat di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Majalah *Infobank* mulai dari 2008 sampai 2012 dengan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Serta metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda.

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti yaitu:

1. Variabel NPL, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel CKPN atas kredit, IPR, GCG secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel LDR dan FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Eka Safitri (2016)

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan rujukan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh eka safitri pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Skor Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia”. Permasalahan yang diteliti pada penelitian yaitu apakah CKPN, NPL, IRR, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, dan GCG memiliki pengaruh yang signifikan baik secara simultan atau parsial terhadap skor kesehatan pada bank pembangunan daerah di Indonesia.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CKPN, NPL, IRR, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, dan GCG dengan variabel terikat yaitu skor kesehatan bank dan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan majalah *Info Bank* mulai tahun 2009 sampai 2014 dengan metode pengumpulan data yaitu dokumentasi. Sedangkan untuk teknik sampel yang digunakan yaitu *purpoive sampling* dan metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Eka Safitri yaitu:

1. Variabel GCG secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.
2. Variabel CKPN atas kredit, LDR, BOPO, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.

3. Variabel IRR, IPR, dan LAR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia
4. Variabel Bank CKPN, NPL, IRR, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Pembangunan Daerah Di Indonesia

Berdasarkan uraian di atas, berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu:

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Dhita Dhora Damayanti (2014)	Niken Pratiwi (2014)	Eka Safitri (2016)	Dewi Lelita Wati (Sekarang)
Variabel tergantung	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank
Variabel bebas	NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan <i>Good Corporate Governance</i>	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM	CKPN, NPL, IRR, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR, dan <i>Good Corporate Governance</i>	IPR, LDR, IRR, PDN, NPL, CKPN atas Kredit, APB, FBIR, BOPO dan <i>Good Corporate Governance</i>
Subjek penelitian	bank umum swasta nasional devisa	Bank Umum <i>Go Public</i> di Indonesia	Bank Pembangunan Daerah di Indonesia	Bank umum swasta nasional devisa
Periode penelitian	2008-2012	2008-2012	2009-2014	2012-2016
Teknik Sampel	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	dokumentasi	dokumentasi	Dokumentasi
Metode analisis	regresi linier berganda	regresi linier berganda	Regresi linier berganda	regresi linier berganda

Sumber : Dhita Dhora Damayanti (2014), Niken Pratiwi (2014), Eka Safitri (2016)

2.2. Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian diperlukan uraian mengenai teori-teori yang jelas dan akurat. Teori tersebut digunakan untuk mendukung, mendasari, dan membantu dalam memecahkan masalah mengenai topik penelitian yang dilakukan. Berikut adalah teori yang berkaitan dengan topik penelitian adalah :

2.2.1. Risiko Usaha Bank

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, bank pasti memiliki tanggung jawab dan beberapa risiko yang akan terjadi. Selain itu, dalam dunia perbankan, risiko juga merupakan ancaman dan dapat menimbulkan kerugian bila tidak ditangani dengan baik.

Risiko yang dihadapi bank dalam melaksanakan kegiatan usahanya diantaranya yaitu risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko oprasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko reputasi dan resiko kepatuhan. Untuk menghindari atau mengantisipasi terjadinya risiko-risiko tersebut, bank telah menggunakan rasio keuangan untuk memonitor risiko yang akan terjadi. Namun dari sekian banyak risiko tersebut hanya ada beberapa risiko yang dapat dihitung menggunakan rasio keuangan diantaranya yaitu risiko likuiditas, risiko operasional, risiko pasar, dan risiko kredit. Berikut adalah risiko-risiko dalam dunia perbankan yaitu:

a. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu

aktivitas dan kondisi keuangan Bank sesuai dengan pengertian risiko likuiditas menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /Pojk.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.

Menurut Kasmir (2012:315-320) untuk mengukur rasio likuiditas, rasio yang digunakan adalah:

1. **Quick Ratio (QR)**

QR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling liquid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$*QR = \frac{\text{Cash asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Cash Assets : aktiva yang bisa digunakan setiap saat untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank.

Total Deposit : Total dari simpanan giro, tabungan, dan deposito yang dimiliki bank.

2. **Investing Policy Ratio (IPR)**

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya pada deposannya dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki. Surat berharga yang dimaksud antara lain, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), obligasi pemerintah, surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual

kembali dan urat berharga yang dimiliki oleh bank seperti cek, obligasi, TC.

Rumus yang digunakan adalah:

$$*IPR = \frac{\text{Securities}}{\text{Total deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Securities : Sebuah dokumen yang bernilai uang yang diakui dan dilindungi hukum bagi keperluan transaksi perdagangan, pembayaran, penagihan atau sejenis lainnya. Seperti Efek, Cek, Obligasi, TC.

Total Deposit : Total dari simpanan giro, tabungan, dan deposito yang dimiliki bank.

3. **Banking Ratio**

Banking Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi *Banking Ratio* maka likuiditas bank semakin rendah. Rumus yang digunakan adalah :

$$*BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Total Loans : Pinjaman yang diberikan oleh Bank kepada nasabah dengan jaminan dan jangka waktu tertentu.

Total Deposit : Total dari simpanan giro, tabungan, dan deposito yang dimiliki bank.

4. **Assets to Loan Ratio**

Asset to Loan Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio, maka likuiditas bank semakin rendah.

Rumus yang digunakan adalah:

$$*ALR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

Total Loans : Pinjaman yang diberikan oleh Bank kepada nasabah dengan jaminan dan jangka waktu tertentu.

Total Assets : Total dari semua aset yang dimiliki bank aset lancar, investasi, aset tetap, aset tak berwujud, dan aset lain-lain.

5. ***Investment Portofolio Ratio***

Investment Portofolio Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.

6. ***Cash Ratio***

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank.

Rasio ini biasa dipakai untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat penarikan dengan menggunakan total dari aset likuid yang dimiliki oleh bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$*CR = \frac{\text{liquid assets}}{\text{short term borrowing}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

Liquid Assets : Asset atau harta yang meliputi deposito, emas, tabungan, tahapan, reksadana, uang kertas/logam dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai media tukar/alat pembayaran yang sah dan dapat diambil setiap saat.

Short Term Borrowing : Seperti Giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah, kewajiban segera yang harus dibayar dalam valuta asing.

7. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat dibandingkan dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR maksimum adalah 110% menurut peraturan pemerintahan. LDR menjelaskan kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Kasmir (2012:315-320) rumus yang digunakan adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit + Equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Sedangkan rumus yang digunakan oleh Veithzal Rivai adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ke Tiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

keterangan :

Kredit yang diberikan : Pinjaman yang diberikan oleh Bank kepada nasabah dengan jaminan dan jangka waktu tertentu.

Dana pihak ketiga : Total dari simpanan giro, tabungan, dan deposito yang dimiliki bank.

Equity : Seperti modal yang disetor, dana setoran modal, cadangan umum yang dimiliki oleh bank, cadanganlainya yang dimiliki oleh bank, sisa laba bank tahun lalu, laba bank tahun berjalan.

8. **Reserve Requirement (RR)**

Rasio *Reserve Requirement* atau biasanya disebut juga dengan likuiditas wajib minimum merupakan suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

Giro Wajib Minimum : giro pada Bank Indonesia

Dana pihak ketiga : Total dari simpanan giro, tabungan, dan deposito yang dimiliki bank.

9. **Loan to Asset Ratio (LAR)**

LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

Kredit yang diberikan : Pinjaman yang diberikan oleh Bank kepada nasabah dengan jaminan dan jangka waktu tertentu.

Jumlah aset : Penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar bank

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yaitu *Investing Policy Ratio (IPR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

b. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank adalah pengertian dari risiko operasional menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 18/POJK.03/2016.

Menurut Veitzal Rivai (2013: 480-482) untuk mengukur rasio operasional rasio yang digunakan adalah:

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

Biaya operasional : Biaya yang digunakan dalam proses kegiatan pokok dalam penyaluran dana dan administrasi untuk memperoleh pendapatan.

Pendapatan operasional : Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok bank.

Contohnya bunga, profisi komisi, pendapatan transaksi devisa.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income Ratio (FBIR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

Pendapatan operasional lainnya : Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok bank, kecuali dari bunga, profisi komisi, dan pendapatan devisa.

Pendapatan operasional : Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok bank. Contohnya bunga, profisi komisi, pendapatan transaksi devisa.

3. Net Profit Margin

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

Laba bersih : Kelebihan pendapatan atas biaya dalam suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan.

Pendapatan Operasional : Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok bank. Contohnya bunga, profisi komisi, pendapatan transaksi devisa.

4. Rate Return On Asset

RRA merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola kegiatan perkred`itannya. Rumus yang digunakan adalah:

$$RRA = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loan}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

Interest Income : Pendapatan bunga.

Total Loans : Pinjaman yang diberikan oleh Bank kepada nasabah dengan jaminan dan jangka waktu tertentu.

5. Asset Utilization Ratio

AUR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*. Rumus yang digunakan adalah :

$$AUR = \frac{\text{Pend.Operasional} + \text{Pend.No Operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

Pendapatan operasional : Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok bank.

Pendapatan non operasional : Pendapatan diluar pendapatan Operasional.

Total Aktiva : Total dari keseluruhan aktiva yang dimiliki.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

c. Risiko Pasar

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /Pojk.03/2016 risiko pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk

transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option.

Risiko pasar dapat terjadi ketika adanya pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar, fluktuasi harga saham, dan fluktuasi harga komoditas.

Risiko pasar pada bank dapat terjadi karena bank memiliki posisi, baik posisi trading book maupun posisi banking book, dan faktor pasar berubah, yang mengakibatkan nilai pasar dari posisi bank berubah. Menurut Frianto Pandia, (2012:209) untuk mengukur rasio pasar rasio yang dapat digunakan adalah:

1. Interest Rate Risk (IRR)

IRR merupakan rasio yang menunjukkan risiko pasar akibat berubahnya tingkat suku bunga dipasar. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA (Interest Rate Sensitivity Asset)}}{\text{IRSL (Interest Rate Sensitivity Liabilities)}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

IRSA : Giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, sertifikat bank Indonesia (SBI), dan penyertaan.

IRSL : Dana Pihak ketiga tabungan, giro, deposito, sertifikat deposito dan simpanan dari bank lain yang diterima, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang menunjukkan selisih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum dua puluh persen dari modal bank. Rumus yang digunakan untuk rasio ini adalah:

$$PDN = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas} + \text{Selisih Off Balance Shet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

keterangan :

Aktiva valas : Giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan dalam bentuk valas.

Passiva valas : Giro, surat berharga yang diterbitkan, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima dalam bentuk valas.

Off balance sheet : Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).

Modal : Total modal yang dimiliki oleh bank.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah Interest Rate Risk (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

d. Risiko Kredit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /Pojk.03/2016 risiko kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*.

Menurut Taswan (2010:164-167) untuk mengukur risiko kredit maka rasio-rasio yang dapat dipergunakan adalah:

1. Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi risiko kreditnya. Semakin tinggi risiko kreditnya.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

Kredit bermasalah : Kredit yang dalam kategori kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).

Total Kredit : Pinjaman yang diberikan oleh Bank kepada nasabah dengan jaminan dan jangka waktu tertentu.

2. Aktiva Produktif Bermasalah

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan rasio kualitas aktiva sehubungan dengan risiko kredit yang di hadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan :

Aktiva produktif bermasalah : Aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar diragukan dan macet.

Aktiva produktif : Dana bank dalam bentuk kredit, penyertaan, surat berharga, dan penanaman lain untuk memperoleh penghasilan.

3. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas Kredit

CKPN atas kredit merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan perselisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{CKPN} = \frac{\text{CKPN Atas Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

CKPN atas kredit : Nilai cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar dan macet yang perhitungannya menggunakan pedoman standart akuntansi.

Total kredit : Kredit yang diberikan pada pihak ketiga bukan bank.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performin loan* (NPL).

2.2.2 Penilaian Skor Kesehatan Bank

Skor Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Oleh sebab itu, bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Skor Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Selain itu Bank wajib melakukan penilaian skor kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) baik secara individual maupun secara konsolidasi sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No:13/1 /PBI/2011 Tentang Penilaian SkorKesehatan Bank Umum.

Penilaian Skor Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) sebagaimana dimaksud dalam PBI No: 13/1/PBI/2011 Pasal 2 ayat (3) sebagai berikut:

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana yang dimaksud merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan

manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu:

1. risiko kredit
2. risiko pasar
3. risiko likuiditas
4. risiko operasional
5. risiko hukum
6. risiko strategik
7. risiko kepatuhan
8. risiko reputasi

b. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian terhadap faktor GCG sebagaimana yang dimaksud merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penetapan peringkat pada faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank.

Kemudian untuk penilaian bank secara konsolidasi dengan memperhatikan signifikansi atau materialitas pangsa perusahaan anak terhadap bank secara konsolidasi dan/atau permasalahan terkait dengan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada perusahaan anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan GCG secara konsolidasi.

c. *Rentabilitas (Earnings)*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) sebagaimana yang dimaksud yaitu meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Penetapan peringkat faktor rentabilitas (*earnings*) dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter/indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas Bank.

Kemudian penilaian secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator rentabilitas tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan bank secara konsolidasi.

d. Permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) sebagaimana yang dimaksud meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan Bank dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter/indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan Bank.

Kemudian penilaian secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator permodalan tertentu yang dihasilkan dari laporan bank secara konsolidasi.

Penilaian skor kinerja bank menghasilkan peringkat akhir hasil dari penilaian skor kesehatan bank yang disebut dengan peringkat komposit bank (*composit rating*). Berdasarkan perhitungan dan analisa yang dilakukan dengan mempertimbangkan indikator pembanding yang relevan merupakan penentuan peringkat komposit yang relevan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 Tentang Penilaian Skor Kesehatan Bank Umum peringkat komposit dikategorikan sebagai berikut:

a. Peringkat Komposit 1 (PK-1)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

b. Peringkat Komposit 2 (PK-2)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

c. Peringkat Komposit 3 (PK-3)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

d. Peringkat Komposit 4 (PK-4)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

e. Peringkat Komposit 5 (PK-5)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Pemberian bobot diputuskan secara independen berdasarkan kesepakatan Tim Biro Riset Infobank sebelum data diolah, sedangkan kriteria yang dilakukan oleh Biro Riset Infobank untuk menilai kinerja sebuah bank yaitu ada peringkat nilai komposit GCG dan manajemen risiko, serta pertumbuhan yang tercakup dalam tujuh bagian besar yaitu:

1. PERINGKAT PROFIL MANAJEMEN RISIKO

Bobot pada peringkat manajemen risiko ini ialah sebesar 20 persen. Semakin tinggi persentase yang dimiliki sebuah bank, maka hal tersebut akan menunjukkan skor kesehatan bank semakin baik.

2. PERINGKAT KOMPOSIT GCG

Beberapa peringkat yang mencerminkan sejauh mana bank dalam mengimplementasikan GCG terdiri atas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Bobot pada kriteria ini yaitu sebesar 20 persen. Semakin tinggi persentase yang dimiliki sebuah bank akan menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki skor kesehatan bank yang baik.

3. PERMODALAN

Dalam kelompok permodalan terdapat dua indikator yaitu CAR dan modal inti. Sesuai dengan peraturan baku yang digunakan dalam dunia perbankan, CAR minimum yaitu sebesar 8% dan semakin tinggi maka akan semakin baik. Kemudian bobot sebesar 2,50% untuk pertumbuhan modal inti sesuai dengan kelompoknya.

4. KUALITAS ASET

Ada dua rasio yang digunakan dalam menilai kualitas aset. Pertama, indikator yang dipakai adalah NPL. NPL terbaik ialah bila berada di bawah 5%. Makin kecil nilai NPL maka nilai pada skor kesehatan bank akan semakin baik. NPL terburuk adalah NPL yang berada pada 8% ke atas. Kedua, pertumbuhan kredit. Pertumbuhan terbaik ialah di atas rata-rata industri dan kelompok banknya dengan bobot sebesar 2,5%.

5. RENTABILITAS

Acuan pada perhitungan rentabilitas yaitu ROA dan ROE. Angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata aset total dengan standar terbaik 1,5%. Angka ROE diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standar terbaik 8%. Perolehan tersebut diambil dari rata-rata suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Bobot pada rentabilitas ini sebesar 12,50% yang terdiri atas bobot ROA sebesar 7,50% dan bobot ROE sebesar 5,00% dan 2,50% untuk pertumbuhan laba yang dihitung berdasarkan rata-rata industri dan kelompoknya.

6. LIKUIDITAS

Acuan pada perhitungan likuiditas yaitu LDR. Angka LDR diperoleh dengan membandingkan kredit yang diberikan dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun. Standar terbaik LDR ialah 78% sampai di bawah 100 untuk bank dengan CAR 14% ke atas dan 78% sampai 92% untuk CAR di bawah 14%. Bobot LDR sebesar 7,50% dan pertumbuhan dana sebesar 2,50%.

7. EFISIENSI

Indikator efisiensi yang digunakan adalah NIM dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Kalkulasi NIM didapat dari membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif dengan angka terbaiknya yaitu sebesar 5% yang diperoleh dari rata-rata perbankan. Sementara itu, rasio BOPO sebesar 78% dan untuk bobot efisiensi sendiri sebesar 12,50% yang terdiri atas bobot NIM 5% dan bobot BOPO 7,50%.

Biro Riset infobank menetapkan kriteria penilaian dari rasio keuangan lebih jelasnya kriteria penilaian dapat dilihat pada tabel 2.2 yang menunjukkan faktor komponen penilaian dan tabel 2.3 menunjukkan skor penilaian kesehatan bank.

Tabel 2.2
FAKTOR KOMPONEN PENILAIAN

NO	KRITERIA	BOBOT
1 1.	PERINGKAT PROFIL MANAJEMEN RISIKO	20%
2 2.	PERINGKAT NILAI KOMPOSIT GCG	20%
3 3.	PERMODALAN	
	A. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (Car) B. Pertumbuhan Modal Inti	7,50% 2,50%
4 4.	KUALITAS ASET	
	A. <i>Non Performing Loan</i> (Npl) B. Pertumbuhan Kredit Yang Diberikan	7,50% 2,50%

5 5.	RENTABILITAS A. <i>Return On Assets</i> (Roa) B. <i>Return On Equity</i> (Roe) C. Pertumbuhan Laba Tahun Berjalan	7,50% 5,00% 2,50%
6 6.	LIKUIDITAS A. Loan To Deposit Ratio (Ldr) B. Dana Pihak Ketiga C. Dana Murah/Dana Pihak Ketiga	7,50% 2,50% 2,50%
7 7.	EFISIENSI A. Beban Operasional/Pendapatan Operasional (Bopo) B. <i>Net Interest Margin</i> (Nim)	7,50% 5,00%

Sumber : Biro Riset InfoBank 2016

Tabel 2.3
SKOR PENILAIAN KESEHATAN BANK

SKOR	KETERANGAN
0<51	Tidak Bagus
51<66	Cukup Bagus
66<81	Bagus
81<100	Sangat Bagus

Sumber : Biro Riset InfoBank 2016

9.2.1. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 8/4/2006 menyebutkan bahwa bank wajib melaksanakan *Good Corporate Governancedalam* setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Terkait dengan hal tersebut pelaksanaan *Good Corporate Governance* harus dilaksanakan dalam :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi
2. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank
3. Penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal, dan auditor eksternal
4. Penerapan manajemen risiko, termasuk sistem pengendalian intern

5. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar
6. Rencana strategis bank
7. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank

9.2.2. Predikat Self Assessment Good Corporate Governance

Self Assessment merupakan penilaian yang dilakukan oleh Bank secara individual dengan penilaian periode waktu yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia. Predikat Self Assessment yang dimaksud tertera pada tabel 2.4 yaitu :

Tabel 2.4
NILAI KOMPOSIT SELF ASSESSMENT GOOD CORPORATE GOVERNANCE

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
< 1,5 Nilai Komposit ≤ 2,5	Baik
< 2,5 Nilai Komposit ≤ 3,5	Cukup Baik
< 3,5 Nilai Komposit ≤ 4,5	Kurang Baik
< 4,5 Nilai Komposit ≤ 5	Tidak Baik

Sumber: Lampiran SEBI No.9/12/DPNP/2007

Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Pengaruh Risiko-risiko Usaha terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional dapat diketahui dari pernyataan berikut:

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Skor Kesehatan Bank

Pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. Apabila risiko likuiditas pada bank meningkat maka skor kesehatan bank akan menurun, dengan asumsi tidak ada perubahan pada aspek yang lain.

Variabel yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas dalam penelitian ini adalah *Investing Policy Ratio (IPR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

a. IPR

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dikarenakan apabila IPR meningkat, maka investasi pada surat berharga pada surat berharga telah meningkat dengan persentasi yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total DPK. Hal ini berpengaruh pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan menglikuidasi surat berharga yang dimiliki meningkat, sehingga risiko likuiditas bank akan mengalami penurunan.

Menurunnya risiko likuiditas mengakibatkan skor kesehatan bank akan meningkat, dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan pada variabel yang lain, maka skor kesehatan mengalami peningkatan, oleh sebab itu IPR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan IPR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, dikarenakan dengan meningkatnya IPR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti tahun 2014, Pengaruh IPR terhadap skor kesehatan adalah positif dan signifikan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang sama-sama memiliki pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank.

b. LDR

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dikarenakan apabila LDR meningkat, maka telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentasi yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pada total DPK. Sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada

pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi akan menurun.

Menurunnya risiko likuiditas mengakibatkan skor kesehatan bank akan meningkat, dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan pada variabel yang lain, maka skor kesehatan mengalami peningkatan, dari hal tersebut LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, dikarenakan dengan meningkatnya LDR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti tahun 2014, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan adalah positif yang signifikan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang sama-sama memiliki pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank.

2. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Skor Kesehatan Bank

Pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. Apabila risiko pasar pada bank mengalami peningkatan maka skor kesehatan bank akan menurun, dengan asumsi tidak ada perubahan pada aspek yang lain. Variabel yang digunakan untuk mengukur risiko pasar dalam penelitian ini adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

a. IRR

IRR dapat berpengaruh positif ataupun negatif terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assesst* (IRSA) lebih besar daripada persentase peningkatan

Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL). Apabila suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pada pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank akan menurun. Apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami penurunan maka akan berdampak pada penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang akan dihadapi bank mengalami peningkatan.

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan bank. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi presentase peningkatan yang lebih besar IRSA dari pada presentase peningkatan IRSL. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatkan skor kesehatan bank, apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada biaya bunga sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba dan berakibat pada penurunan terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko pasar (suku bunga) yang diukur dengan IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan bank, tergantung pada tinggi rendahnya nilai suku bunga pasar.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Niken Pratiwi pada tahun 2014, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan. Hasil

penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang sama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap skor kesehatan bank.

b. PDN

PDN dapat berpengaruh positif ataupun negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya valas sehingga risiko pasar menurun. Sedangkan apabila nilai tukar menurun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas sehingga menyebabkan berkurangnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin menurun, berarti risiko pasar semakin meningkat.

Dengan meningkat/menurunnya risiko pasar (nilai tukar) yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan/penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko dapat mengalami peningkatan/penurunan, atas dasar tersebut PDN dapat berpengaruh positif/negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko pasar (nilai tukar) yang diukur dengan PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan bank, tergantung pada naik atau turunnya nilai tukar mata uang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti pada tahun 2014, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan adalah signifikan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang sama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap skor kesehatan bank.

3. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Skor Kesehatan Bank

Pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. Apabila risiko kredit pada bank mengalami peningkatan maka skor kesehatan bank akan menurun, dengan asumsi tidak ada perubahan pada aspek yang lain. Variabel yang digunakan untuk mengukur risiko kredit dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan APB (Aktiva Produktif Bermasalah).

a. NPL

NPL berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Hal ini dikarenakan apabila NPL meningkat, maka telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman sesuai jangka waktu sehingga risiko kredit pada bank mengalami peningkatan. Meningkatnya risiko kredit mengakibatkan skor kesehatan bank akan menurun, dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan pada variabel yang lain, maka skor kesehatan mengalami penurunan, dari hal tersebut NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan, dikarenakan dengan meningkatnya NPL akan menyebabkan risiko kreditnya akan meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Niken Pratiwi tahun 2014, pengaruh NPL terhadap skor kesehatan adalah negatif dan signifikan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang sama-sama memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap skor kesehatan bank.

b. APB

APB berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Hal ini dikarenakan bila banyak terdapat aktiva produktif yang bermasalah dibandingkan aktiva produktif maka akan berdampak pada menurunnya skor kesehatan bank karena bank mengalami kendala dalam penyaluran kredit aktiva produktifnya.

4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Skor Kesehatan Bank

Pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif. Apabila risiko operasional pada bank mengalami peningkatan maka skor kesehatan bank akan menurun, dengan asumsi tidak ada perubahan pada aspek yang lain. Variabel yang digunakan untuk mengukur risiko Operasional dalam penelitian ini adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR).

a. BOPO

BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan persentase biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase pendapatan operasional sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditas yang mengandalkan kredit yang disalurkan menurun, akibatnya risiko operasional

meningkat. Meningkatnya Risiko Operasional mengakibatkan skor kesehatan bank menurun, dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap.

Dari hal tersebut risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian meningkatnya BOPO akan berpengaruh pada peningkatan risiko operasional dan hal tersebut akan menyebabkan skor kesehatan bank menurun.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti pada tahun 2014 pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan adalah negatif signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan bank.

b. FBIR

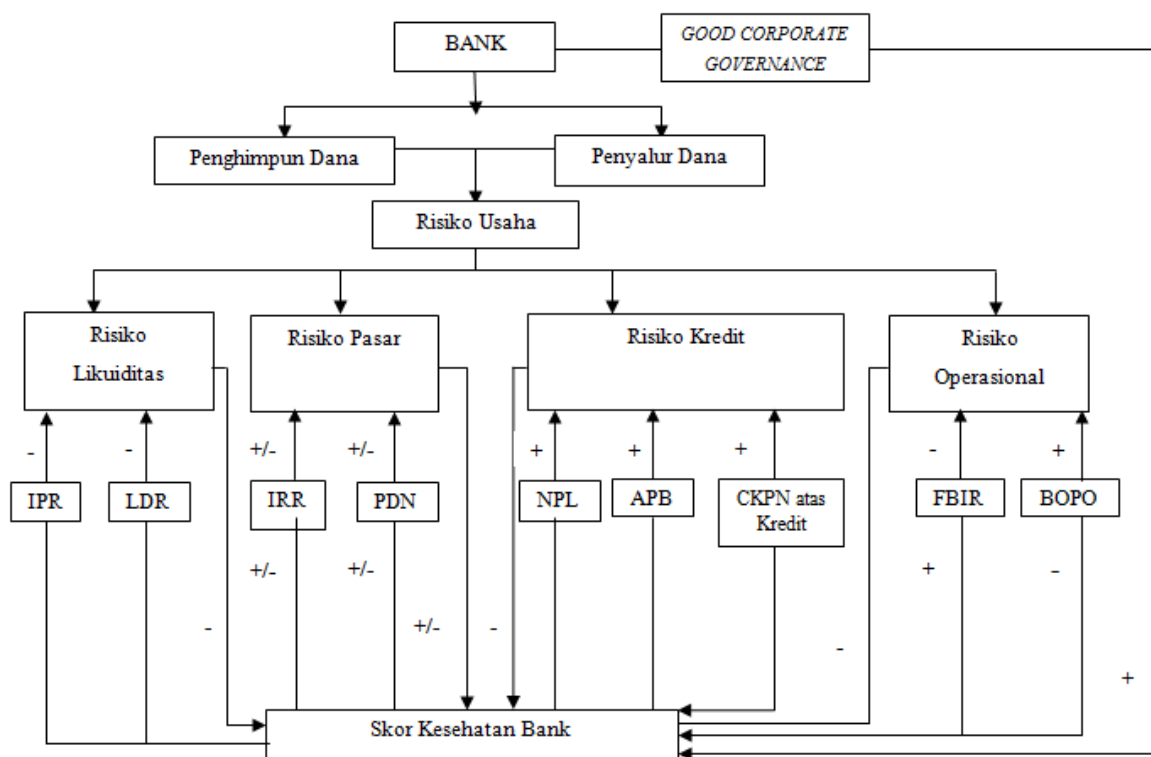
FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi persentase peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional bank menurun.

Menurunnya Risiko Operasional mengakibatkan skorkesehatan bank akan naik, dengan asumsi skor kesehatan bank pada aspek lain tetap. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa risiko operasional yang diukur dengan FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian meningkatnya FBIR akan berpengaruh pada penurunan risiko operasional dan hal tersebut akan menyebabkan

skor kesehatan bank akan meningkat. Telah dibuktikan secara empiris oleh Dhita Dhora Damayanti tahun 2014 memiliki pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sesuai dengan hipotesis penelitian FBIR berpengaruh positif dan signifikan terhadap skor kesehatan bank.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Bahwa IPR, LDR, IRR, PDN, NPL, APB, , FBIR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
2. Bahwa IPR secara Parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa..
3. Bahwa LDR secara Parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
4. Bahwa IRR secara Parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
5. Bahwa PDN secara Parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
6. Bahwa NPL secara Parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
7. Bahwa APB secara Parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
8. Bahwa FBIR secara Parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
9. Bahwa BOPO secara Parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.

10. Bahwa GCG secara Parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.

